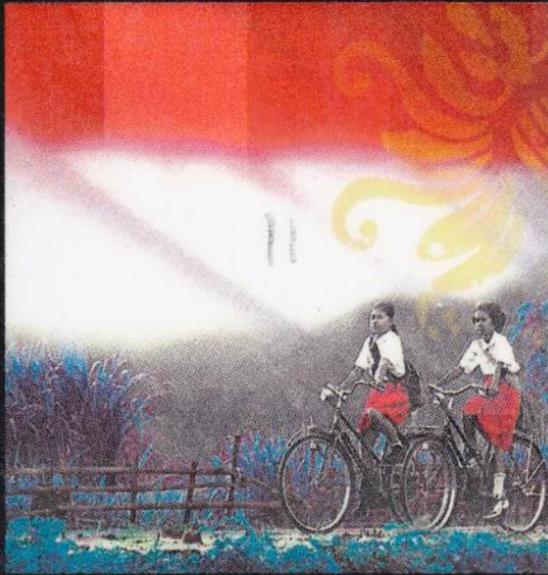


Kumpulan Pemikiran Lokakarya

# SIKAP KEBERAGAMAN

DALAM MEMPERKOKOH  
SEMANGAT KEBANGSAAN



Pengantar Prof. Dr. A. Qodri A. Azizy, MA  
Editor Dr. H. Noor Achmad, MA

Dr. K.H. M. A. Sahal Mahfudh  
Prof. Dr. H. Abdullah, MA  
Prof. Dr. H. Adbul Djamil, MA  
Dr. H. Noor Achmad, MA  
Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA  
Prof. H. Yudian Wahyudi, Ph.D  
H. Agus Maftuh Abe Gabriel

Dr. H. Abu Hapsin Umar  
Dr. H. Chairil Anwar  
K.H. Ubaidillah Shodaqoh, SH  
Dr. H. Mahmutarom HR., SH., MH  
Dr. Ir. H. Nugroho W. Dipl.WRD., M.Eng  
Drs. H. Mudzakkira Ali, MA  
Andi Purwono, SIP., Msi  
Muhammad Nuh, Ssos

wahid hasyim  
university  
press



Kumpulan Pemikiran Lokakarya  
SIKAP KEBERAGAMAAN DALAM MEMPERKOKOH  
SEMANGAT KEBANGSAAN

**Editor**

Andi Purwono, SIP., MSi; Muhamamd Nuh, S.Sos,  
Agus Riyanto, SIP., MSi; Drs. H. Mujib Usmana;  
Asmaul Husna, S.Ag; Drs. M Syakur SF., S.Ag; Harun, SIP

**Kontributor**

Dr. KHMA Sahal Mahfudz  
Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA  
Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA  
Dr. H. Noor Achmad, MA  
Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA  
Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi  
H. Agus Maftuh Abi Gabriel  
Dr. H. Abu Hafsin Umar, MA  
Dr. H. Chairil Anwar  
KH Ubaidillah Shodaqoh, SH  
Dr. H. Mahruhtarom, HR, SH, MH  
Dr. Ir. H. Nugroho W. Asmadi Dipl. WRD., M.Eng.  
Drs. H. Mudzakkir Ali, MA  
Andi Purwono, SIP, MSi  
Muhamamd Nuh, S.Sos

**Lay Out**

Helmy Purwanto, ST, MT  
Maghfur Shalahudin

**Penerbit**

Universitas Wahid Hasyim Press  
2008

**PENGANTAR EDITOR**

Allhamdulillah segala puji hanya milik Allah *subhanahu wata'ala*. Berkat pertolongan-Nya juga, setelah melalui proses yang cukup lama buku ini bisa dihadirkan ke hadapan pembaca yang mulia. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada *Sayyidas Saadat* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallama*.

Mencermati perkembangan mengkhawatirkan di ranah sosial dan politik Indonesia terutama paska reformasi dengan berkembangnya kecenderungan sikap keberagamaan yang mengedepankan kekerasan, intoleransi, pengabaian hukum positif di satu sisi serta belum optimalnya peran agama dalam pemecahan berbagai problem sosial di sisi lain mendorong munculnya pemikiran untuk mencari formulasi yang bisa memberi kontribusi bagi tumbuhnya manusia muslim Indonesia yang saleh beragama tetapi juga santun dan sadar berbangsa.

Penggalan kalimat 'saleh beragama dan santun berbangsa' sendiri mendapat "kritik" menarik dari Rektor Universitas Wahid Hasyim, Dr. H. Noor Achmad, MA. Menurut beliau, orang yang saleh beragama akan secara otomatis saleh dalam berbangsa karena kesalehan dalam berbangsa adalah bagian dari kesalehan beragama. Pemikiran ini menarik di tengah realitas semakin banyak orang yang "tampaknya" saleh dalam beragama tetapi tidak santun dalam berbangsa. Oleh karena itu, penggalan kalimat itu tetap kami pakai sebagai upaya penegasan.

Kekhawatiran bahwa jurang antara keluhuran ajaran agama dan praktek keberagamaan semakin lebar bisa dipahami mengingat dua hal. Pertama, pluralitas sosial di Indonesia terutama yang terkait dengan agama membutuhkan bingkai dengan kesadaran kebangsaan yang kokoh agar kebersamaan kehidupan yang kondusif tetap terpelihara. Kedua, nilai luhur ajaran agama tentang harmoni sosial, kemajuan, etos kerja, cinta lingkungan dan lainnya tanpa dipraktekkan secara nyata tidak hanya akan mengerdilkan

agama dan peran agama itu sendiri tetapi juga menimbulkan kerugian dalam skala yang luas karena potensi agama untuk turut menjadi *problem solver* justru terpengkas.

Dalam konteks seperti itu lah maka dirasa perlu adanya upaya untuk menciptakan kesadaran bersama tentang sinergi keberagaman dan kebangsaan. Kesadaran itu diharapkan tidak hanya ada di salah satu komunitas tetapi menjadi jejaring bersama antar anggota masyarakat sehingga kekuatannya semakin bertambah dalam mencegah kemadharatan dan memacu kemajuan.

Pemikiran untuk memadukan aspek *religiousity* dan *nationality* ini menemukan tempatnya ketika diskusi-diskusi internal di Universitas Wahid Hasyim terutama dimotori rektor bersambung dengan ide dan gagasan senada dari Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Prof. Dr. A. Qodri A. Azizy, MA. Alhamdulillah gagasan ini juga mendapat dukungan Menteri Kantor Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat karena sejalan dengan program Kantor Menko Kesra serta sesuai dengan saran Yang Mulia K.H. Dr. HMA Sahal Mahfudz, Ketua MUI sekaligus Rais Aam PBNU.

Buku ini merupakan kumpulan makalah dan pemikiran yang muncul dalam Lokakarya Pendidikan Sikap Keberagaman Dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Sejahtera Desember 2007. Lokakarya tersebut merupakan persiapan dalam kegiatan selanjutnya yaitu Pendidikan Sikap Keberagaman Dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Sejahtera bagi Para Pimpinan Pelajar, Santri dan Pemuda yang dalam tahap awal dilaksanakan bagi peserta se- Jawa Tengah.

Secara keseluruhan, program memiliki tujuan untuk, pertama, meningkatkan pemahaman, kesadaran, peran dan sikap kritis tokoh dan pemimpin organisasi mahasiswa, santri dan pelajar dalam mengembangkan sikap keberagaman yang memperkokoh semangat kebangsaan. Kedua, mendorong efektivitas ruang- ruang partisipasi tokoh

dan pemimpin organisasi mahasiswa, santri dan pelajar dalam rangka mensosialisasikan sikap keberagaman yang memperkokoh semangat kebangsaan terutama dalam mengeliminir berkembangnya paham radikalisme keagamaan. Ketiga, menyediakan manual (tool) yang memudahkan peran-peran tokoh dan pimpinan organisasi mahasiswa, santri dan pelajar dalam mengembangkan sikap keberagaman yang memperkokoh semangat kebangsaan. Keempat, mempengaruhi komunitas mahasiswa, santri dan pelajar dalam mewujudkan sikap keberagaman yang memperkokoh semangat kebangsaan.

Adapun hasil yang diharapkan dari program ini adalah, pertama, adanya tokoh dan pimpinan mahasiswa, santri dan pelajar yang memahami dan mampu mengembangkan sikap keberagaman inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan. Kedua, adanya forum-forum dialog di kalangan mahasiswa, santri dan pelajar tentang sikap keberagaman yang memperkokoh semangat kebangsaan. Ketiga, adanya manual (tools) pengembangan sikap keberagaman inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan. Keempat, adanya komitmen komunitas mahasiswa, santri dan pelajar dalam mewujudkan sikap keberagaman yang memperkokoh semangat kebangsaan.

Program ini akan dinilai berhasil bila sesuai dengan indikator berikut. Pertama, terbentuknya komunitas dan jaringan santri dan pelajar yang memiliki komitmen sikap keberagaman inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan dalam bidang kajian, jurnalis, dan tabligh. Kedua, adanya perluasan pendidikan keberagaman inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan di kalangan santri dan pelajar serta keterlibatan mereka dalam pengembangan sikap keberagaman tersebut. Ketiga, terbitnya buku saku manual (tool) bagaimana mengembangkan sikap keberagaman inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan. Keempat, adanya sikap keberagaman inklusif di kalangan santri dan pelajar yang memperkokoh semangat kebangsaan

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, diharapkan program ini mempunyai dampak sebagai berikut. Pertama, meningkatnya kemampuan tokoh dan pimpinan mahasiswa, santri dan pelajar dalam merespon munculnya perilaku keberagamaan yang merongrong semangat kebangsaan. Kedua, komunitas mahasiswa, santri dan pelajar semakin sadar dan memahami ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dalam sikap keberagamaan yang merongrong semangat kebangsaan. Ketiga, sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan teduh serta memperkokoh semangat kebangsaan dapat lebih tumbuh subur. Keempat, meningkatnya harmoni dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju masyarakat yang sejahtera.

Adapun strategi pendekatan yang dikembangkan ditepuh melalui 3 ranah. Pertama, melakukan pendidikan sikap keberagamaan terhadap tokoh dan pimpinan mahasiswa, santri dan pelajar untuk memperkokoh semangat kebangsaan. Kedua, melakukan kajian mendalam dan membangun opini di kalangan tokoh dan pimpinan mahasiswa, santri dan pelajar tentang perlunya sikap keberagamaan yang memperkokoh semangat kebangsaan. Ketiga, melakukan sosialisasi kepada komunitas mahasiswa, santri dan pelajar tentang perlunya sikap keberagamaan inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan.

Terakhir, beberapa kegiatan besar yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan hasil program yang diharapkan adalah pertama, persiapan berupa kegiatan dalam bentuk diskusi yang dilakukan oleh Tim Program untuk merumuskan desain, strategi serta aktivitas program yang akan dilaksanakan. Kedua, kegiatan Lokakarya Penyusun Program dan Manual. Langkah-langkah dalam penyusunan manual ini adalah diskusi tim penyusun, proses penulisan, cetak modul/ manual, dan distribusi. Keempat, Pelaksanaan Pendidikan Keberagamaan Dalam Memperkokoh Semangat Kebersamaan dan Kebangsaan Menuju Masyarakat Sejahtera yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman yang utuh

kepada tokoh dan pimpinan mahasiswa, santri dan pelajar tentang sikap keberagamaan inklusif yang memperkokoh semangat kebangsaan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari dan akan dilaksanakan dalam 3 angkatan. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 420 tokoh pelajar dan tokoh santri dari 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah (Kendal, Kota Semarang, Semarang, Kota Salatiga, Demak, Grobogan, Kudus, Jepara, Pati, Rembang, Lasem, Blora, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Sukoharjo, Kota Surakarta, Boyolali, Klaten, Kota Magelang, Magelang, Temanggung, Purworejo, Wonosobo, Banjarnegara, Kebumen, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Brebes, Kota Tegal, Tegal, pemalang, Kota Pekalongan, Pekalongan, Batang). Dari mahasiswa akan diambil 50 pimpinan organisasi mahasiswa Perguruan Tinggi di Jawa Tengah.

Sebagai penutup, penyusun berharap semoga penyusunan buku ini bisa memberi sumbangan berarti bagi keseluruhan pelaksanaan program. Bagi peserta pendidikan, buku ini akan lebih bermakna jika dibaca secara bersama dengan pasangannya yaitu Panduan Pendidikan Sikap keberagamaan Dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan Menuju Masyarakat Sejahtera.

Menoreh Semarang, Februari 2008

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Editor</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>Sambutan Sekretaris Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat</b>	
<b>Prof. Dr. H. A. Qodri A. Azizy, MA</b> .....	<b>2</b>
<b>BAB I</b>	<b>PROBLEM KEBANGSAAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN</b>
<b>Dr. KHMA Sahal Mahfudh</b> .....	<b>8</b>
<b>Mengurai dan Menyimpul Kembali Relasi Keberagamaan dan Kebangsaan</b> (Ketua Umum MUI- Rois 'Aam Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama- Pengasuh Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati)	
<b>Andi Purwono, SIP, MSi</b> .....	<b>16</b>
<b>Mereposisi Sikap Keberagamaan Di Tengah Problem Kebangsaan</b> (Ketua Pusat Kajian Timur Tengah dan Politik Islam- Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Wahid Hasyim)	
<b>H. Agus Maftuh Abe Gabriel</b> .....	<b>33</b>
<b>Gerakan Religious Extremist dan Ideologi Transnasional: Ancaman dan Tantangan bagi NKRI</b> (Pakar Terorisme- Penulis Buku Negara Tuhan- Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	

## **BAB II SETTING HISTORIS PERKEMBANGAN ISLAM**

**Dr. H. Noor Achmad, MA** ..... 48

**Setting Historis Perkembangan Islam**  
(Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang-  
Ketua PP Asosiasi Perguruan Tinggi Nahdlatul  
'Ulama se- Indonesia)

## **BAB III UNIVERSALITAS ISLAM DAN TEORI PEMAHAMAN ISLAM**

**Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA** ..... 62

**Intersubjektifitas Keberagamaan Manusia:  
Membangun Budaya Damai Antar  
Peradaban Manusia**  
(Rektor UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta)

**Dr. H. Abu Hafsin Umar, MA** ..... 94

**Dari Universalitas Islam Menuju  
Pengembangan Fiqh Humanis**  
(Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul  
'Ulama Jawa Tengah- Dosen IAIN Walisongo  
Semarang)

**Dr. H. Mahmutarom HR, SH., MH.** ..... 108

**Hermeneutika Al-Qur'an Sebagai Salah Satu  
Metode Dalam Memahami Al-Qur'an**

(Alumni PDIH UNDIP 2006, Dekan FH  
Universitas Wahid Hasyim Semarang, dan  
Pengajar pada Program Pascasarjana  
beberapa Perguruan Tinggi di kota  
Semarang)

**K.H. Ubaidullah Shodaqoh, SH** ..... 141

**Islam Sebagai Agama Yang Syamil**  
(Katib Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul  
'Ulama Jawa Tengah- Pengasuh Pesantren Al  
Itqon Gugen Semarang)

## **BAB IV AKAR KULTUR ISLAM INDONESIA**

**Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA** ..... 148

**Akar Kultur Islam di Indonesia**  
(Guru Besar Antropologi Universitas  
Diponegoro- Wakil Ketua Pengurus Wilayah  
Nahdlatul 'Ulama Jawa Tengah)

**Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA** ..... 172

**Akar Kultur Islam Indonesia**  
(Rektor IAIN Walisongo Semarang)

**Dr. H. Chairil Anwar** ..... 177

**Islam dalam Pergumulan**  
(Sekretaris Majelis Pendidikan Tinggi Litbang  
Pengurus Pusat Muhammadiyah)

**BAB V ISLAM, NILAI SOSIAL DAN KEBANGSAAN  
DI INDONESIA**

**Prof. H. Yudian Wahyudi Ph.D ..... 188**

**Islam dan Nasionalisme: Sebuah  
Pendekatan Maqashid Syari'ah**  
(Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta- Pengasuh pesantren Nawasea  
Yogyakarta)

**Muhammad Nuh, S.Sos ..... 209**

**Islam, Nilai Sosial dan Kebangsaan di  
Indonesia**  
(Peneliti Lakpesdam Nahdlatul Ulama Jawa  
Tengah- Dosen FISIP Unwahas)

**Dr.Ir.H. Nugroho W. Dipl.WRD.,M.Eng ..... 219**

**Pandangan dan Pikiran Islam di Tengah  
Krisis Ekologi Global**  
(Pemerhati Lingkungan Nasional - Senior Expert of  
Japan International Cooperation Agency - Senior  
Analysis of Indian Water Resources Society -  
Pembantu Rektor I Unwahas)

**Drs. H. Mudzakkir Ali, MA ..... 238**

**Sikap Keberagaman Dalam  
Memperkokoh Semangat Kebangsaan  
Menuju Masyarakat Sejahtera**  
(Pembantu Rektor III Universitas Wahid  
Hasyim- Wakil Sekretaris Pengurus Wilayah  
Nahdlatul Ulama Jawa Tengah)



**Sambutan**

**Sekretaris Kantor Kementerian Koordinator  
Kesejahteraan Rakyat**



**Prof. Dr. H. A. Qodri A. Azizy, MA**

## SIKAP KEBERAGAMAAN

DALAM MEMPERKOKOH SEMANGAT KEBANGSAAN  
MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERAOleh: Mudzakkir Ali<sup>179</sup>

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, bahwa "sikap" berarti "perbuatan dsb yang berdasar pendirian (pendapat atau keyakinan)".<sup>180</sup> Sedangkan keberagamaan dari kata beragama artinya "memeluk (menjalankan) agama".<sup>181</sup> Mengingat pluralitas agama, di sini dibatasi agama Islam. Jadi sikap keberagamaan dimaksudkan sebagai perbuatan yang berdasar pada keyakinan dalam memeluk atau menjalankan agama Islam.

Pengertian agama atau "al-din" adalah "suatu peraturan keTuhanan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebaikan hidupnya di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat".<sup>182</sup> Sedangkan Islam memiliki makna sebagai "agama yang diwahyukan Allah SWT melalui utusanNya Muhammad SAW untuk memberi petunjuk kepada manusia dan kesejahteraan mereka di dunia dan akhirat".<sup>183</sup> Pengertian ini mengandung maksud bahwa agama (Islam) memiliki pedoman yang komprehensif agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, tetapi seringkali pemeluknya tidak mencerminkan perbuatan yang dapat diindikasikan memperoleh kesejahteraan. Hal ini dapat

<sup>179</sup> Pembantu rector III Unwahas, - Wakil Sekretaris PWNU Jawa Tengah

<sup>180</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hal. 1120

<sup>181</sup> *Ibid*, hal. 10

<sup>182</sup> Taib Thahir Abdul Mu'in dari Al-Syahrustani ( dalam: Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 121

<sup>183</sup> Umar Abd. Jabbar, *al-Mabadi' al-Fiqhiyyah 'ala madzhab al-Imam al-Syafi'i, Juz I*, (Pent. KH Misbah bin Zain al-Musthafa (Tuban: Mal-Syekh Salim bin Sa'ad Nabhan, tt), hal. 1

dilihat banyaknya pemeluk agama yang tertimpa kebodohan, miskin, terbelakang, penuh konflik, tidak kreatif, dan sebagainya. Di sinilah *main concern* sikap keberagamaan berarti mengungkap bagaimana seharusnya seorang muslim melakukan perbuatan (terutama) dalam wilayah kebangsaan Indonesia.

Semangat artinya roh kehidupan, jiwa atau kegiatan (kegembiraan) batin, atau keadaan atau suasana batin<sup>184</sup>. Sedangkan Kebangsaan berasal dari kata "bangsa" yaitu kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya, yang di bawah pemerintahan sendiri. Sedangkan kebangsaan diartikan sebagai "sifat-sifat dari bangsa, dan mengenai atau bertalian dengan bangsa"<sup>185</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa semangat kebangsaan dimaksudkan sebagai roh, jiwa dan kegiatan / suasana batin yang bertalian dengan (terciptanya) kesatuan bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan ini menjadi penting untuk dibicarakan, karena adanya pluralitas bangsa ini dari segi etnik, budaya, wilayah, agama, dsb. yang (oleh faktor internal maupun eksternal) dimungkinkan akan mengancam keutuhan NKRI, terlebih gencarnya pengaruh globalisasi atau perkembangan zaman. Semangat kebangsaan ini sebenarnya terdapat dalam ajaran agama, karena agama sebagai pedoman hidup tentunya mengajarkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat pada suatu wilayah bangsa. Masalahnya adalah kesalahan memahami agama acapkali dijadikan pemicu perpecahan pada suatu bangsa, termasuk bagi bangsa Indonesia. Hal inilah yang mendorong perlunya reaktualisasi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama yang terintegrasi dan selanjutnya terwujud sikap keberagamaan dalam memperkokoh semangat kebangsaan (*nation building*) agar tujuan agama dan bangsa (Negara) dapat tercapai.

Masyarakat Sejahtera merupakan tujuan agama sekaligus juga tujuan suatu bangsa. Titik temu tujuan agama dan

<sup>184</sup> WJS Poerwadarminta, *Op Cit*, hal. 1070:

<sup>185</sup> *Ibid*, hal. 94.

bangsa untuk mewujudkan masyarakat sejahtera ini dapat dicermati dari pengertian agama seperti disebutkan di atas, dan Negara / bangsa diartikan sebagai "organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah satu pemerintahan yang sama. Pemerintah ini sebagai alat untuk bertindak demi kepentingan rakyat untuk mencapai tujuan organisasi Negara, antara lain kesejahteraan, pertahanan..."<sup>186</sup>. Dan politik juga diartikan sebagai suatu alat untuk memperbaiki manusia menuju jalan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat".<sup>187</sup> Karakteristik Islam dalam masalah politik adalah tidak tergantung pada bentuk Negara / bangsa tertentu, tetapi bentuk pemerintahan tersebut digunakan sebagai alat untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian dan ketenteraman masyarakat".<sup>188</sup> Bahkan terdapat kaidah fihiyyah bahwa "kebijakan seorang pemimpin bangsa terhadap rakyatnya harus berdasarkan kemaslahatan / kesejahteraan".<sup>189</sup> Meskipun antara agama dan politik (bangsa) keduanya menuju pada satu tujuan yang sama yaitu kesejahteraan masyarakat, namun pada kenyataannya, baik pemimpin bangsa maupun pemimpin agama belum optimal dalam sosialisasi aplikatif yang tercermin dalam aktivitas pendidikan menuju terciptanya kesejahteraan masyarakat. Bagaimana kebijakan pemimpin bangsa yang mampu menciptakan anak bangsa dapat hidup sejahtera? Apa prinsip-prinsip ajaran Islam dan bagaimana peran pemimpin agama yang dapat melahirkan pemeluk agama memperoleh kesejahteraan hidup? Bagaimana pula model pendidikan Islam yang mampu melahirkan muslim (baik individual sebagai pemeluk agama maupun kolektif sebagai masyarakat dan bangsa) yang dapat menikmati kesejahteraan hidup?

<sup>186</sup> Pendapat Djokosoetono, (dalam H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 138.

<sup>187</sup> Pendapat Abu Yusuf dan Al Mawardi (dalam: Muhammad A. Al-Buraey, *Islam landasan alternatif Administrasi Pembangunan* Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 292-293

<sup>188</sup> Munawir Sadzali, (dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 92

<sup>189</sup> Abdul Haq dkk, *Formulasi Nalar Fiqh, telaah Kaidah Fiqh Konseptual Buku II* (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 75

## Makna Masyarakat Sejahtera

Sejahtera artinya "aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dsb)", sedangkan kesejahteraan adalah "keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup dsb); kemakmuran"<sup>190</sup> Jadi makna masyarakat sejahtera adalah masyarakat yang aman, makmur, selamat atau terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya sehingga memperoleh kesenangan hidup.

Dari cakupan makna tersebut, dapat dipilah bahwa seseorang mendapatkan kesejahteraan, apabila :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dengan menjalankan ajaran agama. Iman dan taqwa sebagai ciri sejahtera karena keduanya merupakan landasan pokok keberadaan manusia sebagai pribadi yang diciptakan Tuhan. Iman sebagai dimensi batiniyah yang aplikasinya terwujud dalam dimensi lahiriyah berupa taqwa. Iman dan taqwa juga merupakan pangkal keamanan dan keselamatan, sehingga memperoleh kebahagiaan. Di dalam Alqur'an banyak disebutkan bahwa orang yang bertaqwa akan mendapatkan keberuntungan, kebahagiaan atau kesejahteraan.<sup>191</sup> Sabda nabi sebagaimana dikutip Imam al-Ghazali<sup>192</sup> bahwa "iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa, keindahan atau perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu"<sup>193</sup>. Dari sini menunjukkan bahwa orang dapat memperoleh kesejahteraan melalui iman yang didukung atau diwujudkan dengan perbuatan taqwa atau (setidaknya) yang lebih spesifik adalah amal shalih.<sup>194</sup>

<sup>190</sup> WJS Poerwadarminta, *Op Cit*, hal. 1051.

<sup>191</sup> QS Al Baqarah ayat 2 - 5

<sup>192</sup> Al Ghazali, *Ihya' al-'Ulum al-Din, Juz I*, hal. 6

<sup>193</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPIZ Unwahas, 2006), hal. 4

<sup>194</sup> amal shalih merupakan rangkaian dari iman sebagai ciri orang yang tidak akan rugi dalam hidup (baca: QS Al-ashr)

2. Sehat lahir dan batin. Orang yang tidak sehat sulit bahkan tidak mampu untuk merasakan kebahagiaan. Bagaimana seseorang memperoleh kebahagiaan, sementara dia merasakan gangguan, sakit, tidak tenteram, dan sebagainya. Nabi sangat menyuruh umatnya agar menggunakan waktu sehat sebelum datang sakit untuk melakukan aktivitas yang positif.<sup>195</sup> Maka sehat lahir dan batin tidak hanya sebagai kondisi untuk menerima atau merasakan, tetapi juga kondisi untuk mampu menggapai kesejahteraan lahiriyah atau kebahagiaan batiniyah.
3. Situasi aman dan damai. Situasi ini sangat mendukung bagi terciptanya kesejahteraan, karena keduanya merupakan kebutuhan pokok jiwa manusia<sup>196</sup> baik sebagai individu maupun kolektif masyarakat. Disamping itu dengan situasi tersebut manusia dapat berbuat secara leluasa dengan perasaan yang tenang untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari dalam berusaha memperoleh kesejahteraan baik lahiriyah maupun batiniyah, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.
4. Memiliki kemampuan intelektual. Akal merupakan anugerah paling agung dari Tuhan bagi manusia, yang dengannya manusia berbeda dengan makhluk lain. Optimalisasinya sebagai tanda mensyukuri nikmatNya. Penciptaan alam seisinya menjadi objek berfikir manusia untuk meningkatkan kualitas intelektualnya. Kualitas akal tersebut dapat diperoleh bagi manusia yang selalu berfikir secara kontinyu terhadap penciptaan alam semesta. Kontinuitas berfikir inilah yang akan menempatkan manusia memperoleh kesejahteraan sekaligus terhindar dari kesengsaraan.<sup>197</sup>

<sup>195</sup> Sabda Nabi : gunakan lima perkara sebelum datangnya 5 perkara lain, ... salah satunya "sehatmu sebelum sakitmu....". (dalam: Al-Suyuthi, *al-Jami' al Shaghir*, Juz I, Beirut: Dar al-fikr, t.t.) hal. 48

<sup>196</sup> Zakiah Daradjat, (dalam Mudzakkir Ali, *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam*, (Semarang: PKPI2 Unwahas, 2002), hal. 59

<sup>197</sup> Baca : QS Ali Imran ayat 191

5. Memiliki keterampilan / skill. Skill merupakan kebutuhan aplikatif dari berbagai aktivitas hidup. Secara spesifik, skill berarti keterampilan vokasional, tetapi secara generik mencakup juga keterampilan yang lain seperti: keterampilan personal, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik. Dengan ragam keterampilan tersebut, manusia akan memiliki kecakapan hidup (*life skills*)<sup>198</sup> Dengan bekal kecakapan hidup, manusia akan memperoleh kesejahteraan.
6. Mengetahui teknologi. Teknologi merupakan karakteristik era modern atau global. Produk teknologi adalah hasil rekayasa manusia dalam usaha percepatan aktivitas di berbagai bidang, sehingga semakin orang menguasai teknologi, semakin pula mampu berbuat sesuatu dengan lebih cepat dan tepat. Sebaliknya orang yang gagap teknologi, akan ketinggalan zaman. Maka agar hidup tidak tertinggal dan memperoleh kesejahteraan, manusia perlu mengetahui teknologi bahkan kalau perlu menguasai atau mengembangkannya. Meskipun demikian, teknologi yang baik adalah teknologi yang memberi banyak manfaat bagi masyarakat.
7. Mempunyai cukup pangan, sandang, dan papan. Ketiga kecukupan bidang ini sebenarnya hanya bersentuhan dengan kebutuhan fisik material, tetapi ketiganya cukup mempengaruhi kebutuhan batiniyah. Kebutuhan fisik material tersebut seringkali menjadi standar sejahtera bagi suatu masyarakat dan bahkan dalam hadits Nabi bahwa minimnya pemenuhan kebutuhan tersebut dapat merusak keberagamaan seseorang.<sup>199</sup>

<sup>198</sup> Baca UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, dan Mudzakkir Ali, *Hasil Penelitian tentang Model Pendidikan Berbasis Life Skills Studi Kasus pada MAN Model di Jawa Tengah*, (Semarang: Unwahas, 2007), bahwa kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

<sup>199</sup> Hadits nabi : Hampir-hampir kekafiran itu menjadikan seseorang menjadi kafir (HR Abi Na'im) (dalam Al-Suyuthi, *al-Jami' al Shaghir*, Juz II, Beirut: Dar al-fikr, t.t.) hal. 89

## Pendidikan Nilai-Nilai Kebangsaan.

Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan standar isi pendidikan kewarganegaraan<sup>200</sup>, yang kemudian dapat dijadikan sebagai nilai-nilai kebangsaan. Ruang lingkup beserta indikator nilai-nilai kebangsaan dibawah ini perlu diaplikasikan dalam aktivitas pendidikan sehingga dipahami, dihayati dan disikapi dalam bentuk wujud perilaku peserta didik, warga Negara, yaitu:

1. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Indikatornya, dengan menampilkan perilaku hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, memiliki semangat persatuan dan kesatuan sebagaimana dicontohkan dalam Sumpah pemuda, ikut menjaga Keutuhan NKRI, berpartisipasi dalam pembelaan Negara, bersikap positif terhadap NKRI, memiliki sikap keterbukaan, dan mendapat jaminan keadilan;
2. Mentaati Norma, hukum dan peraturan yang berlaku. Indikatornya, dengan menampilkan perilaku tertib dalam keluarga, taat pada norma yang berlaku di masyarakat, taat pada peraturan daerah, taat pada norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, taat pada sistem hukum dan peradilan nasional, dan mematuhi hukum dan peradilan internasional;
3. Menjaga Hak Azasi Manusia. Indikatornya, dengan menampilkan perilaku memelihara hak dan kewajiban sebagai seorang individu, memelihara hak dan kewajiban masyarakat, menjaga instrument nasional dan internasional HAM, ikut menciptakan kemajuan, penghormatan, dan tegaknya perlindungan HAM;
4. Memenuhi kebutuhan warga Negara. Indikatornya, dengan menampilkan hidup gotong royong, menjaga harga diri sebagai warga masyarakat, menghormati

<sup>200</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi*, Jakarta: Depdiknas, Maret 2006, hal. 45

- kebebasan berorganisasi, menghargai kemerdekaan mengeluarkan pendapat, dan menghargai keputusan bersama, menunjukkan prestasi diri, serta memelihara persamaan kedudukan warga Negara;
5. Menghayati Konstitusi Negara. Indikatornya, dengan menampilkan rasa mensyukuri nikmat proklamasi kemerdekaan dan menjaga konstitusi yang pertama, memelihara konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan menghayati hubungan dasar Negara dengan konstitusi;
  6. Berperan serta dalam kekuasaan dan politik. Indikatornya, dengan menampilkan perilaku partisipasi aktif dalam pemerintahan desa dan kecamatan, ikut memperbaiki pemerintah daerah dalam perberlakuan otonomi yang sehat, mentaati kebijakan pemerintah pusat, ikut menciptakan demokrasi dalam perbaikan sistem politik dan budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, ikut membangun sistem pemerintahan yang berwibawa, dan membentuk pers yang benar dan bertanggungjawab dalam masyarakat demokrasi;
  7. Memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila. Indikatornya, dengan menampilkan perilaku memahami kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, memahami dan menghayati proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan Pancasila sebagai ideologi terbuka; dan
  8. Mengikuti arus Globalisasi. Indikatornya, dengan mensosialisasikan globalisasi di lingkungannya, mengikuti perkembangan politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, memahami dampak globalisasi dalam berbagai bidang, mengikuti perkembangan hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Cakupan nilai-nilai kebangsaan yang demikian luas, maka kemampuan dasar minimal yang perlu dimiliki oleh generasi anak bangsa di Indonesia meliputi: (1) memahami hakikat bangsa dan NKRI, (2) Menampilkan sikap positif terhadap sistem hukum dan peradilan nasional; (3) menampilkan peran serta dalam upaya kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM; (4) menganalisis hubungan dasar Negara dengan konstitusi; (5) menghargai persamaan kedudukan warga Negara dalam berbagai aspek kehidupan; (6) Menganalisis sistem politik di Indonesia; (7) menganalisis budaya politik di Indonesia; (8) menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani; (9) menampilkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (10) menganalisis hubungan internasional dan organisasi internasional; (11) menganalisis system hukum dan peradilan internasional; (12) menampilkan sikap positif terhadap Pancasila sebagai ideologi terbuka; (13) mengevaluasi berbagai sistem pemerintahan; (14) mengevaluasi peranan pers dalam masyarakat demokrasi; (15) mengevaluasi dampak globalisasi.

### Prinsip-prinsip Islam tentang kebangsaan dan menuju kesejahteraan

#### 1. Manusia berfungsi sebagai khalifah Allah di Bumi

Manusia dijadikan oleh Allah SWT dari sesuatu (air) yang sangat hina yang berproses selanjutnya menjadi makhluk yang sempurna (QS Al-Mukminun : 12-14 dan QS Al-Hajj : 5), dengan modal kemampuan akal dan ilmunya ia diberi fungsi (kewenangan) oleh Allah sebagai khalifah di bumi (QS Al Baqarah : 30-31),

Khalifah artinya wakil Tuhan di Bumi, sebagai "wakil" dituntut untuk menggunakan sebagian kemampuan, kelebihan, dan kemulyaan lain sebagaimana dimiliki Tuhan (yang diwakilinya) untuk membawa dan menciptakan kondisi bumi yang makmur, sehingga penduduknya mendapatkan kesejahteraan, sekaligus menangkis kekhawatiran Malaikat yaitu untuk tidak

membuat kerusakan di Bumi. Fungsi kekhalifahan manusia di Bumi merupakan amanat Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapannya, maka dengan segala potensi yang diberikan Tuhan harus diberdayakan manusia untuk memakmurkan Bumi.

#### 2. Manusia bertugas untuk beribadah (pengabdian) di dunia dengan penuh kesadaran

Setelah manusia mendapat kewenangan sebagai khalifahNya, maka untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan tersebut, Islam memberi ajaran pengabdian berupa ibadah. Ibadah inilah menjadi tugas hidup manusia di Bumi sebagaimana firmanNya dalam QS Adz Dzariyat : 56, artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Tugas pengabdian (ibadah) ini akan mempunyai dampak efektif dengan fungsi kekhalifahan, sehingga pelaksanaannya perlu kesadaran penuh atau keikhlasan secara optimal baik berkaitan dengan tujuan pengabdian (kepada Al Khaliq) maupun berhubungan dengan sesama makhluk (QS Al-An'am: 162-163 dan QS Al-Bayyinah : 5). Hal ini agar manusia dalam hidupnya tidak ditimpa kehinaan, melainkan memperoleh kebahagiaan / kesejahteraan, baik dalam melaksanakan ibadah khusus maupun ibadah umum (muamalah) (QS Ali Imran : 112).

#### 3. Dalam bermuamalah / bermasyarakat / berbangsa diperlukan demokrasi

Prinsip demokrasi diperlukan bagi hubungan manusia dengan sesama, terutama berhubungan dengan masalah bersama yang perlu dipecahkan secara kolektif demi tujuan kebaikan bersama pula. Dalam hal ini Islam memberi tuntunan agar dalam berdemokrasi dilarang menggunakan sikap kasar, melainkan dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan musyawarah. Dalam bermusyawarah juga diberi tuntunan untuk bersungguh-sungguh dengan tekad yang bulat dalam memutuskan

suatu perkara dan hasil musyawarahnya pun harus dilandasi sikap tawakkal kepada Allah tentang akibat / dampak dari keputusan tersebut (QS Ali Imran: 159), bahkan sikap tawakkal tersebut perlu didukung dengan berinfak (QS al-Syura : 38) agar hasil keputusan musyawarah tidak menjadi sebab munculnya perpecahan dan juga terhindar dari kemurkaan Allah.

Dalam berdemokrasi, Islam mengajarkan prinsip *I'tidal* atau memelihara keadilan yaitu dengan menempatkan sesuatu pada proporsinya masing-masing dengan berlandaskan pada nilai-nilai etik, kesatuan, dan persatuan serta kerukunan diantara sesama. Dalam berdemokrasi juga memerlukan sikap *tawasuth* yaitu prinsip *jalan tengah* dalam memutuskan perkara dengan tetap menjaga hubungan baik dengan semua pihak termasuk pihak yang merasa dirugikan. Dalam berdemokrasi juga diperlukan sikap *tawazun* yaitu prinsip keseimbangan atau kesetaraan (*al musawa*) diantara para pihak yang terlibat dalam aktivitas demokrasi. Disamping itu dalam bermusyawarah menuju demokrasi diperlukan sikap *tasamuh* yaitu prinsip toleransi dalam menyampaikan, menerima atau mensikapi pendapat orang lain.

#### 4. Pluralitas dalam berbangsa diperlukan sikap toleransi

Sikap toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap menghargai pendapat / keyakinan orang lain, baik berkaitan dengan masalah pluralitas agama, budaya dan keyakinan / pendapat yang tidak sejalan dengan kita. Sikap toleransi ini diajarkan Islam termasuk dalam masalah yang paling sensitif (agama) yaitu dengan menghormati keyakinan sekaligus memberi tempat untuk hidup bagi agama lain dengan rambu-rambu sepanjang tidak berkaitan dengan akidah ( QS al-Kafirun : 1-6 ). Sikap *tasamuh* ini juga berhubungan dengan nilai kebenaran universal yang dimiliki oleh agama atau keyakinan orang lain, sehingga tidak boleh memaksakan keyakinan / agama bagi orang lain, karena jalan yang

benar atau jalan yang sesat telah dimaklumi setiap manusia yang berakal (QS Al Baqarah: 256). Bahkan bila orang menyombongkan diri dengan membanggakan keyakinannya sendiri (tidak *tasamuh*), maka orang tersebut justru akan dipalingkan oleh Allah dari kebenaran (QS Al Al-A'raf : 146), sebaliknya bila toleran, Allah justru akan memberi petunjuk jalan kebenaran (QS Al Jin : 2).

Kemudian apabila berhubungan dengan masalah keyakinan dari aktivitas diantara sesama, Islam mengajarkan bertoleransi yakni membiarkan keyakinan yang dianut orang lain dengan prinsip bahwa segala perbuatan adalah menjadi tanggungjawab dan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah, Dzat yang Maha mengetahui tentang siapa yang salah (QS Yunus : 40-41), karena kebenaran itu datangnya dari Allah, maka sepanjang kita beriman kepada kebenaran yang datang dari Allah sedangkan orang lain tidak sama dengan keyakinan kita, berarti kita telah berlepas diri dari perbuatan / keyakinan yang dikerjakan orang lain (QS al-Kahfi : 29).

#### 5. Kesejahteraan perlu kompetisi dalam kebaikan

Untuk mencapai kesejahteraan, Islam mengajarkan perilaku kompetitif dalam kebaikan (QS Al-Baqarah :148), tidak dibenarkan berkompetisi atau saling menolong dalam hal kejelekan yang melahirkan dosa atau permusuhan (QS Al Ma'idah : 2), dan kompetisi ini diharapkan mampu melahirkan keunggulan (*exelence*) positif dari perbuatan yang dilakukan melebihi kebaikan orang lain (QS Al Fatir : 32). Kompetisi ini tidak saja berlaku secara individual, tetapi juga berlaku secara kolektif, bahkan perintah kompetisi itu memakai *dhomir hum* (mereka, *jama'*) dengan seorang subjek (*minhum sabiq bi l-khairat*) dan juga memakai *dhomir antum* (engkau sekalian, *jama'*) dengan makna saling berkompetisi. Lebih jauh lagi bahwa bidang kompetisi ini memakai kata *al khairat* sebagai *jama'* dari *khair*

terkandung maksud bahwa dalam berkompetisi terdapat banyak cara, media, dll. yang dapat dijadikan alternatif untuk memperoleh keunggulan kompetitif.

Disamping itu Islam juga memberi tuntunan banyak tentang kompetisi itu dalam arti kata *afdhil* itu sendiri atau dalam bentuk *isim tafdhil (superlative degree)*. Misalnya dalam Al Quran QS Al Hujurat 13 (artinya: sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu). Bahkan bagi siapapun orang yang berkompetisi, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar atau kesejahteraan yang hakiki (QS Al Taubah : 110).

6. *Kesejahteraan perlu berbagi dengan menyantuni kaum dhuafa'*

Hampir bisa dikatakan tidak ada kesejahteraan, apabila di tengah kehidupannya masih terdapat kaum dhuafa. Karena eksistensi sejahtera berupa kelebihan yang dimiliki seseorang tidak akan terwujud tanpa peran orang lain, terlebih rahmat Allah. Peran orang lain dalam bentuk apapun, memiliki hak atas kelebihan yang kita miliki. Apalagi peran Allah yang memberi rahmat pada kita berupa kesejahteraan, maka bila tidak diperuntukkan untuk berbagi dengan mereka yang berhak, sesungguhnya kepemilikan kita tidak ber"nilai" di hadapanNya. Sehingga berbagi kesejahteraan tidak sekedar mengandung dimensi sosial kemanusiaan, tetapi "nilai"nya berhubungan dengan dimensi spiritual teologis.

Berbagi kesejahteraan ini dalam pandangan Islam sebenarnya tidak semata-mata bersifat material kebendaan (QS Al Isra : 26-27), tetapi juga bersifat moril spiritual, sehingga kesejahteraan menjadi sebuah kebajikan yang bersifat komprehensif dan mendapat

predikat sebagai "orang yang bertaqwa" (QS al-Baqarah: 177).

7. *Kesejahteraan perlu menjaga kelestarian lingkungan hidup*

Kesejahteraan masyarakat boleh jadi tidak akan terwujud manakala terjadi kerusakan lingkungan hidup, karena kerusakan lingkungan sebagai wujud kesalahan atau keserakahan manusia yang tidak kondusif atau tidak bermoral (QS Al Rum 41-42). Masyarakat yang kondusif (sejahtera) manakala masyarakat tersebut memegang nilai-nilai moral sebagaimana penyair Sauqi berkata "sesungguhnya eksistensi masyarakat terletak pada komitmen mereka pada nilai-nilai moral, sebaliknya masyarakat dikatakan tidak kondusif manakala mereka tidak memedomani nilai-nilai moral".

Kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada perilaku masyarakat yang tidak merusak bumi / lingkungan, melainkan perlu dijaga dengan baik karena penciptaan lingkungan hidup bagi orang yang beriman / bermoral senantiasa mengandung "nilai" atau hikmah (QS Shad :27) dan tidak ada yang sia-sia (QS Ali Imran: 121). Masyarakat yang mampu memelihara lingkungan hidup dengan baik, maka mereka tergolong "muhsinin" atau masyarakat yang baik, akan mendapatkan rahmat Allah berupa kesuburan, kemakmuran dan keberkahan bumi / lingkungan (QS Al-A'raf 56-58 ).

8. *Kesejahteraan perlu etos kerja*

Etos artinya "pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial", sehingga etos kerja berarti "semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok"<sup>201</sup>.

<sup>201</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 326.

Islam sangat tegas ajarannya mengenai etos kerja yang wajib dilakukan oleh umat manusia sebagai wujud ikhtiar memperoleh kesejahteraan. Ikhtiar ini baik dalam wujud kata "*fa'ala*" (bekerja) maupun "*amila*" (berbuat), karena demikian pentingnya "bekerja", sehingga kata *fa'ala* (huruf dasar *fa'-ain-lam*) ini menjadi *wazan* (rujukan dasar) bagi setiap perubahan kata kerja dalam bahasa Arab, bahasa khas dominasi ajaran Islam.

Ajaran pokok (rukun) Islam yang berisi 5 ajaran yaitu syahadatain, shalat, puasa, zakat dan haji, merupakan isyarat pentingnya umat Islam bekerja agar dapat melaksanakan seluruh rukun Islam tersebut. Di sinilah makna Islam dari kata *salima* (artinya selamat, sejahtera, sentosa) atau *aslama* (artinya berserah diri, memelihara keselamatan, kesejahteraan, kesentosaan) perlu dijadikan etos bagi manusia dalam bekerja untuk mendapatkan kesejahteraan.

Etos kerja dalam Islam sangat perspektif jauh ke depan melintasi dimensi ruang dan waktu yakni kesejahteraan di akhirat yang abadi, dengan tidak melupakan capaian kesejahteraan di dunia yang bersifat sementara (QS Al Qashash : 77), bahkan Nabi memperkuat etos kerja dengan sabdanya : "berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi".

Selanjutnya Islam juga mengajarkan kepada umatnya bahwa dalam ikhtiar memperoleh kesejahteraan, manusia perlu memadukan dua tujuan (tujuan dunia dan akhirat) sebagai etos kerja (QS Al Jumu'ah 9-10). Keterpaduan ini merupakan sikap *tawazun* (keseimbangan) sebagai etos kerja dalam menggapai kesejahteraan.

### 9. Kesejahteraan perlu pengembangan IPTEK

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan wujud apresiasi kemampuan akal dan kreativitas manusia dalam mencapai kesejahteraan.

IPTEK sebenarnya merupakan hasil 'amal dan buah dari iman<sup>202</sup>, karena iman dan amal adalah dua hal yang bersaudara, salah satu tidak menjadi baik bila tidak didukung oleh yang lain.<sup>203</sup> Demikian juga ilmu dan amal merupakan dua hal yang saling melengkapi, artinya ilmu memerlukan amal dan amal juga memerlukan ilmu, walaupun ilmu lebih utama dari pada amal<sup>204</sup>, sebagaimana kata orang bijak bahwa ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tak berbuah.

Singkatnya bahwa ilmu merupakan kehidupan Islam dan tiangnya iman<sup>205</sup> sehingga IPTEK dalam Islam suatu keniscayaan eksistensinya. Agama Islam yang sempurna "*kamil*" dan "*syamil*" yang bertujuan tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat, sudah barang tentu mempunyai ajaran tentang IPTEK yang menuntun umatnya mampu meraih kesejahteraan dalam mengarungi arus perkembangan zaman.

Dalam Al Qur'an banyak disinggung tentang IPTEK yaitu perintah untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi, sangat memberi manfaat bagi manusia (QS Yunus 101), bahkan termasuk peiciptaan keduanya, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS al-Baqarah 164), dan masih banyak lagi ayat untuk memotivasi manusia agar mengembangkan IPTEK.

<sup>202</sup> Hadits Nabi : "iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa, keindahan atau perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu" (HR Al Hakim), baca: Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Unwahas, 2006), hal. 4

<sup>203</sup> Al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghr*, Juz I, (Beirut: Dar al-fikr, t.t.) hal. 124

<sup>204</sup> *Ibid*, Juz II, hal. 69.

<sup>205</sup> *Ibid*

## Sikap Keberagaman dalam semangat kebangsaan

Sikap sebenarnya tidak lahir dengan sendirinya, melainkan melalui proses panjang yaitu pendidikan. Kata kunci pendidikan adalah proses pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dari ketiga proses pendidikan ini kemudian membentuk pembiasaan yang selanjutnya terwujud dalam watak yang teraplikasi dalam sikap / perilaku.

Berdasarkan cakupan 8 variabel dari pendidikan nilai-nilai kebangsaan beserta indikatornya masing-masing di atas, maka terdapat beberapa sikap keberagaman dalam konteks semangat kebangsaan berlaku bagi individu warga Negara dan bangsa untuk menampilkan sikap-sikap dari akhlak terpuji sekaligus menghindari akhlak tercela, sebagai berikut:

1. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bersikap dengan menampilkan sifat-sifat terpuji, seperti: *Husnudlon* (berprasangka baik), *rahmah* (bersikap kasih sayang) kepada yang lain, *silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan), dan lain-lain. Menjauhkan dari perilaku sifat-sifat tercela, seperti: *su'udlon* (prasangka buruk), menghindari perilaku *ghibah* (membicarakan atau bahkan menjelek-jelekkan orang lain), karena keduanya akan menghilangkan amal shalih dan membawa *fitnah*, dan "fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan" (QS Al Baqarah : 191 dan 217). Beberapa perilaku tercela ini pula yang membuat pecahnya hubungan persaudaraan baik dalam lingkup kekeluargaan maupun kemasyarakatan, termasuk kekacauan bangsa kita ini dengan berbagai musibah yang silih berganti boleh jadi sebagai akibat dari suburnya perilaku *su'udlon*, *ghibah*, *fitnah*, *an namimah* (adu domba) dan sejenisnya diantara sesama warga bangsa.
2. Mentaati Norma, hukum dan peraturan yang berlaku, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku pribadi yang sopan dalam berpakaian, berhias,

bertamu, menerima tamu, saat bepergian, serta taat terhadap norma dalam keluarga, tempat pendidikan, tempat kerja, dan taat hukum / aturan yang berlaku di masyarakat serta peraturan Negara dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap *al 'adl* (adil) bukan *al dhulmu* (aniaya), *ridla* (penuh rela), berakhlak terpuji dan beramal shalih serta menghindari perilaku *ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain) dan *fitnah* dalam kehidupan sehari-hari;

3. Menjaga Hak Azasi Manusia, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku *al-rahmah* (kasih sayang), *al 'adl* (keadilan), *al afwu* (pemaaf), *ar risqu* (lemah lembut), *al anisah* (bermuka manis) dalam kehidupan sehari-hari; menjauhkan sifat aniaya (*dhalim*), dengki (*hasud*), karena dengki akan menghilangkan agama, pamer (*riya'*) atau *as sum'ah* (ingin didengar kelebihannya), *ghadab* (marah, karena dapat menghilangkan akal sehat), dan membiasakan perilaku *ridla* (penuh rela) menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari;
4. Memenuhi kebutuhan warga Negara, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku *al-rahmah* (kasih sayang) tidak *al bukhlul* (kikir), *al iqtishad* (hemat) tidak *at tabdzir* (boros) atau *al israf* (berlebih-lebihan), *al adlu* (adil) tidak *al Ghuyur* (menipu, memperdaya), *al alifah* (disenangi), *ridla*, dan amal shalih dlm kehidupan sehari-hari, menghindari sikap rakus (*tama'*), karena rakus akan menghilangkan sifat malu, *al qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada) tidak *as sirqah* (mencuri) atau *ar riba* (makan riba) dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menghayati Konstitusi Negara; masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku *al 'adl* (adil) bukan *ad dhulmu* (aniaya), *at tawadlu'* (merendahkan diri) bukan *al istikbar* (sombong), *al ihsan* (berbuat baik), *al Khusyu'* (menundukkan diri), *al muru'ah* (berbudi tinggi) bukan *as sikhriyah* (berolok-olok), *al khair* (baik,

kebaikan) bukan *al fawahisy* (dosa besar) dalam kehidupan sehari-hari.

6. Berperan serta dalam kekuasaan dan politik, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku *al amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya) tidak *al khiyanah* (khianat), *al shidqu* (benar, jujur) tidak *al buhtan / al kidzbu* (dusta); *al adl* (adil) bukan *adh dhulmu* (aniaya); *al wafa'* (menepati janji) tidak *al makru* (penipuan) atau *al baghyu* (lacur), *al afwu* (pemaaf) bukan *al hiqdu* (dendam), dengan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari;
7. Memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku beriman, bertaqwa dengan menjalankan agamanya secara baik dan benar, dengan sikap *at tadraru'* (merendahkan diri kepada Allah), *al-ikha'* (persaudaraan) tidak *ananiyah* (egoistis), *al-rahmah* (kasih sayang), *as sakha'u* (murah hati) bukan *al bakhlu* (kikir), *at ta'awun* (tolong menolong), *al islah* (damai) bukan *al ifsad* (berbuat kerusakan), *al hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat) dan menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari; dan
8. Mengikuti arus Globalisasi, masing-masing warga Negara perlu menampilkan perilaku *as saja'ah* (berani) bukan *al jubnu* (pengecut), *al quwwah* (kuat), *izzatiun nafsi* (berjiwa kuat) bukan *qatlun nafsi* (membunuh diri), *al ifafah* (memelihara diri) bukan *as syahawat* (mengikuti hawa nafsu), *as Syukru* (mensyukuri nikmat) bukan *al kufu* (mengingkari nikmat), *as shabru* (sabar) bukan *al 'ajalah* (tergopoh gopoh), *as shalihah* (cenderung kepada kebaikan) bukan *al Ghasysyu* (curang dan culas), *as sakinah* (tenang, tenteram) tidak *al ghina* (merasa tidak perlu pada yang lain) dalam kehidupan sehari-hari.

### Sikap Keberagamaan menuju Masyarakat Sejahtera

Berdasarkan 9 variabel yang tertuang dalam prinsip-prinsip Islam tentang kebangsaan dan kesejahteraan diintegrasikan dengan variabel makna masyarakat sejahtera, maka dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Masyarakat sejahtera akan terwujud manakala masyarakatnya menampilkan sikap **perilaku orang beriman dan bertaqwa** kepada Tuhan dengan menjalankan agamanya dengan baik dan benar. Perilaku iman dan taqwa dilaksanakan atas kesadarannya sendiri secara penuh sebagai mahluk yang diciptakanNya. Perilaku ini nampak pada sifat yang sangat luas mencakup sikap orang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin. Sebagai salah satu ilustrasi singkat, bahwa orang bertaqwa akan sejahtera, karena perilaku taqwa adalah perilaku menjalankan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, dengan dasar bahwa setiap perintah mengandung manfaat dan setiap larangan mengandung madlarat bagi manusia. Perilaku taqwa menuntut sikap *khauf* (takut menjalankan larangan), *raja'* (berharap imbalan yang baik), *tawadlu'* dan *tadraru'* (merendahkan diri), *hilm* (menahan diri dari berlaku maksiat), dsb.
2. Sehat lahir dan batin akan menjadi kesejahteraan masyarakat, terletak pada sikap **perilaku beribadah**, mereka mensikapi ibadah sebagai pengabdianNya kepada Tuhan atas kesadarannya sendiri bahwa perbuatan ibadah bukan sekedar karena kewajiban, melainkan sebagai tugas pokok hidup manusia. Perilaku ibadah menuntut sikap *nadlafah* (suci dan bersih), *khusyu'*, *ikhlas*, dsb yang melibatkan lahir dan batin secara sehat;
3. Masyarakat sejahtera dapat terwujud dalam situasi aman dan damai yang harus diupayakan dan disikapi masyarakat dengan optimalisasi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di Bumi, dengan sikap **perilaku mensifati Tuhan** dalam bingkai dominasi sifat Rahman

**P**erbincangan tentang tema keberagaman dan kebangsaan di tanah air setidaknya memunculkan dua keprihatinan tentang adanya jurang (gap) antara keluhuran ajaran agama dan realitas sikap keberagaman yang selama ini tampak. Pertama, berkembangnya kecenderungan sikap keberagama yang mengedepankan kekerasan, intoleransi dan pengabaian hukum positif di satu sisi serta kedua, belum optimalnya peran agama di tengah carut marutnya problem bangsa.

Kedua hal tersebut mendorong munculnya percik-percik pemikiran yang berupaya mencari formulasi yang bisa membentuk pribadi-pribadi muslim Indonesia yang saleh dalam beragama, santun dan sadar dalam berbangsa, serta mampu berkontribusi positif dalam pemecahan berbagai problem bangsa.

ISBN 978-602-8273-06-0



9 786028 273060 >